

PERKEMBANGAN KEMASAN PERTUNJUKAN FESTIVAL NASIONAL REYOG PONOROGO DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2016-2022

Elsava Viola Renza, Hartono*, Yurina Gusanti

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: hartono.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i82024p808-821

Keywords

perkembangan
kemasan
Reyog Ponorogo
festival nasional
koreografer

Abstract

Perkembangan terjadi akibat adanya pemikiran baru oleh generasi muda yang berjiwa seni tanpa mengubah tradisi yang sudah ada. Festival Nasional Reyog Ponorogo mengalami perkembangan setiap tahunnya, mencakup gerak, penari, tata rias, busana, properti tari, tata lampu, sistem suara, dan tempat pertunjukan. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan perkembangan Festival Nasional Reyog Ponorogo secara sistematis, faktual, akurat, dan sesuai fakta. Penulisan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil berupa deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dengan narasumber, yaitu: Marji (seniman reyog dan komposer), Afif Kurniawan (koreografer), Rizal Pahlevi (koreografer muda), Ikke Fislela M.J. (penari), dan Mila Pranesti (penari). Hasil penelitian meliputi: 1) sejarah Reyog Ponorogo; 2) perkembangan Festival Nasional Reyog Ponorogo; 3) Festival Nasional Reyog Ponorogo tahun 2016-2019 periode pertama (sebelum COVID-19); 4) Festival Nasional Reyog Ponorogo tahun 2020-2021 periode kedua (masa COVID-19); 5) Festival Nasional Reyog Ponorogo tahun 2022 periode ketiga (sesudah COVID-19); dan 6) faktor yang mempengaruhi perkembangan kemasan pertunjukan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mendeskripsikan secara lebih mendalam dan rinci, agar dapat memperkaya referensi bacaan bagi peneliti di masa depan.

1. Pendahuluan

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak dan beragam jenisnya. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi Kebudayaan merupakan hasil karya yang berasal dari rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan sebuah benda kebudayaan (material culture), hal ini yang diperlukan manusia agar manusia dapat menguasai dan mengendalikan alam sekitarnya (Normina 2017). Salah satu kebudayaan yang masih eksis hingga saat ini adalah kesenian reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo termasuk dalam kesenian tradisional yang dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Ponorogo hingga saat ini, serta berguna untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat. Menurut Banoe kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budidaya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya dalam (Agel et al. 2021). Kesenian reyog dikemas dengan rapi dan terdapat penari didalamnya yaitu, penari warok, jathil, pujangga anom atau biasa disebut bujang ganong sesuai dengan kelincihan dan cekatannya seperti bujang, klono sewandono dan singo barong.

Penulisan kata Reyog dalam penelitian ini menggunakan kata "Reyog" tidak menggunakan kata "Reog". Hal ini dikarenakan penulisan aksara jawa dalam serat centhini kata reyog ditulis dengan "Y". Ejaan kata "Reog" muncul pertama kali pada tahun 1994-2004 di era pimpinan Bupati Ponorogo Markum Singodimedjo. Kata "Reog" merupakan sebuah slogan yang berarti

“Resik Endah Omber Girang-gemirang”. Hal tersebut berlandaskan dasar hukum di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham-RI) menuangkan melalui Surat Pencatatan Penciptaan dengan nomor 000192153 bahwa Reyog menggunakan huruf “Y” per tanggal 26 Juni 2020. Reyog Ponorogo juga dijadikan sebagai ikon tetap di Kabupaten Ponorogo hingga saat ini.

Penelitian terdahulu mengenai Festival Nasional Reyog Ponorogo dan seni budaya terkait memberikan wawasan yang komprehensif mengenai peran dan perkembangan festival ini dalam konteks budaya dan sosial. Maulidy et al. (2023) dalam artikel mereka tentang keberlanjutan Festival Nasional Reyog Ponorogo menganalisis perkembangan terkini dan potensi masa depan festival, menekankan bagaimana festival ini tetap menjadi elemen penting dalam identitas budaya lokal dan nasional (Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, 14[4]). Bekt (2022) mengkaji tradisi Reog Ponorogo sebagai penguat jati diri bangsa dalam *Jurnal Budaya Nusantara*, menjelaskan bagaimana festival ini berfungsi sebagai simbol kekuatan budaya yang mendalam dan penghubung antara identitas budaya dan nasional (Jurnal Budaya Nusantara, 5[2], 75-82). Selain itu, Dharojah, Rahman, dan Ibrahim (2023) dalam *Nusantara Hasana Journal* mengkaji komodifikasi seni Reog dan Warok sebagai identitas budaya Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bagaimana seni tradisional ini telah menjadi komoditas penting sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya (Nusantara Hasana Journal, 3[8], 283-289). Yurisma dan Bahruddin (2020) menawarkan perspektif kritis mengenai makna simbol Reog Ponorogo dalam tradisi Jawa, memaparkan bagaimana simbol-simbol tersebut berperan dalam komunikasi dan budaya di *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* (6[1], 101-116). Terakhir, Atmadiredja et al. (2024) dalam *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Studies (ICoMSi 2023)* membahas tantangan dan strategi pelestarian Reog Ponorogo dalam masyarakat kontemporer, menyoroti upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan seni tradisional di era modern (p. 229). Penelitian-penelitian ini secara keseluruhan memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana Festival Nasional Reyog Ponorogo terus berkembang dan beradaptasi, mempertahankan relevansi dan peranannya dalam memperkuat identitas budaya di Indonesia. Festival Nasional Reyog Ponorogo dimulai sejak tahun 1994 di Aloon-Aloon Ponorogo. Festival Nasional Reyog Ponorogo diadakan untuk menyambut bulan satu suro atau 1 Muharram. Penamaan festival ini sempat berubah pada tahun 2015 karena saat era pimpinan Bupati Ipong Muchlissoni penggunaan kata ini dianggap kurang tersusun dengan benar. Sehingga yang dahulu bernama Festival Reyog Nasional sekarang diubah menjadi Festival Nasional Reyog Ponorogo. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Marji selaku narasumber.

Tanggal 27 Agustus 2023, Reyog menjadi pertunjukan konvensional dimana biasanya dilaksanakan di desa sebagai arak-arakan, namun Reyog berkembang menjadi sebuah pertunjukan di panggung yang disusun dengan koreografi kompositoris tematik (Wahyudiyanto 2013). Dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo, reyog ditampilkan dengan alur cerita yang tersusun. Alur cerita Reyog Ponorogo dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo yaitu, Prabu Klono Sewandono berperang dengan Singo Barong untuk merebut cinta Dewi Songgolangit. Prabu Klono Sewandono tidak sendiri namun memiliki pasukan yaitu patih Bujang Ganong, Warok tua dan Warok muda, Jathil (pasukan berkuda). Karakter Singo Barong dibawakan dengan menggunakan properti topeng raksasa dengan berat kurang lebih 50 kg. Topeng ini merupakan penyusunan dua hewan yaitu singa dan merak.

Penelitian ini membahas mengenai perkembangan kemasan pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo pada tahun 2016-2022 yang difokuskan pada perkembangan gerak, rias, busana, properti, tata lampu dan sound system tempat pertunjukan dan iringan. Unsur-unsur

tersebut merupakan pendukung tari yang menjadi satu kesatuan, pernyataan tersebut dinyatakannya oleh Sri Maryati Andayani (Andayani dan Pramutomo 2019). Kemasan Festival Nasional Reyog Ponorogo dari tahun 2016-2022 banyak mengalami perkembangan dengan begitu pesat pada setiap tahunnya. Perkembangan kemasan pertunjukan menurut pendapat Hughes dalam (Oktaviani 2021) adalah sebuah modifikasi seni yang sudah ada sebelumnya, modifikasi seni dikembangkan dari beberapa aspek yaitu gerak, penari, tata busana dan tata rias, durasi waktu serta tempat pertunjukan.

Festival Nasional Reyog Ponorogo terbagi menjadi tiga periode, namun pada periode kedua Festival Nasional Reyog Ponorogo terbagi menjadi tiga periode, namun pada periode kedua bertepatan dengan terjadinya pandemi COVID-19. Sehingga banyak terjadi perbedaan dan perkembangan di antara periode sebelum COVID-19 dan sesudah COVID-19. Periode sebelum COVID-19 masih banyak peserta yang berasal dari luar Pulau Jawa karena banyaknya peminat dari instansi grup reyog yang ingin mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo. Namun jumlah penari di periode pertama sebelum pandemi COVID-19 terbilang sedikit. Penari Singo Barong pada periode ketiga setelah COVID-19 dalam satu grup penyaji bisa berjumlah 7-10 penari. Tetapi setelah adanya pandemi COVID-19 banyak grup penyaji yang hanya mengembangkan garapan dari tahun-tahun sebelumnya karena kurangnya waktu dan persiapan untuk proses, disampaikan oleh Marji saat wawancara selaku narasumber (21 Agustus 2023). Durasi yang ditampilkan juga berkurang, dahulu durasi rata-rata 30 menit setiap grup namun sekarang hanya 20 menit.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu sebagai referensi yaitu : 1) penelitian yang berjudul "Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Setia Budaya Desa Blang Paku Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2018" ditulis oleh Devi Viliani dkk. Berisi tentang kesenian kuda kepeng yang ada di Sanggar Setia Budaya telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan. 2) penelitian yang berjudul "Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas ditulis oleh Masri Nur Hayati (2016). Membahas bagaimana perkembangan bentuk penyajian kesenian Lengger Banyumasan yang terbilang sangat pesat. Perbedaan penelitian dengan penelitian ini yaitu adanya perbedaan tarian dan tempat penelitian, lama periode tahun yang diambil juga berbeda. 3) penelitian yang berjudul "Perkembangan Tari Thengul Di Bojonegoro Antara Tahun 1991-2020" ditulis oleh Bramasta Fajar Putra. Penelitian ini memiliki tujuan agar kesenian yang ada pada suatu daerah terutama Kabupaten Bojonegoro tidak tergerus zaman dan berakhir punah. Pembahasan pada penelitian tersebut adalah perkembangan sebuah tarian, berbeda dengan penelitian ini dengan pembahasan perkembangan kemasan pertunjukan.

Festival Nasional Reyog Ponorogo tahun 2020 dan 2021 tidak dilaksanakan karena pandemi COVID-19, sehingga mengakibatkan banyak perkembangan terjadi pada tahun 2022. Maka hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti secara lebih lanjut mengenai "Perkembangan Kemasan Pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo Di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016-2022". Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk menambah wawasan dan pengetahuan pelajar serta masyarakat mengenai perkembangan kemasan pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo.

2. Metode

Penelitian yang berjudul "Perkembangan Kemasan Pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2022" menggunakan pendekatan penelitian

kualitatif dengan hasil data deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 17 Juli 2023 hingga 25 Agustus 2023 di Aloon-Aloon Kabupaten Ponorogo, yang berlokasi di Jl. Aloon-Aloon Timur Barat No. 7, Mangkujayan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti juga melakukan wawancara dengan lima narasumber, yaitu Marji sebagai seniman reyog dan komposer, Afif Kurniawan sebagai koreografer reyog, Rizal Pahlevi sebagai koreografer muda reyog, Ikke Fislela M.J. sebagai penari, dan Mila Pranesti sebagai penari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Contoh pertanyaan wawancara terstruktur adalah, “Bagaimana perkembangan kemas Festival Nasional Reyog Ponorogo dari tahun 2016-2022?”, sedangkan wawancara tak terstruktur tidak mengikuti pedoman tertentu dan memungkinkan fleksibilitas dalam jawaban. Dokumentasi dilakukan menggunakan perangkat handphone pribadi untuk melengkapi dokumen, dengan tambahan sumber dokumen yang diberikan oleh narasumber melalui WhatsApp.

Proses analisis data mengacu pada metode analisis data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017), yang mencakup reduksi data, penyajian data, validitas data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Subjek penelitian ini adalah perkembangan kemas pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo yang difokuskan pada periode 2016-2022. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data untuk menyederhanakan informasi, diikuti dengan penyajian data untuk memudahkan analisis. Peneliti kemudian menarik kesimpulan untuk memastikan validitas dan konsistensi data. Pengecekan data dilakukan melalui dua teknik triangulasi: triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari lima narasumber utama, sedangkan triangulasi teknik melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Flick, 2018; Creswell & Poth, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Kesenian Reyog Ponorogo

Terdapat tiga versi sejarah kesenian Reyog yang cukup terkenal di Kabupaten Ponorogo yaitu, sejarah Reyog Ponorogo versi Bantarangin, versi Ki Ageng Kutu Suryangalam dan versi Batara Katong. Pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo dikemas dengan alur cerita sesuai versi Bantarangin (Idha et al. 2022). Kerajaan Bantarangin digambarkan sebagai kerajaan yang besar dengan raja muda bernama *Prabu Klono Sewandono* yang berparas tampan dan memiliki rakyat yang makmur. Kesenian Reyog Ponorogo terdapat lima tokoh yaitu *Prabu Klono Sewandono*, *patih Bujang Ganong*, *Warok* tua dan *warok* muda, *Jathil* serta sang raja hutan *Singo Barong*. *Warok* tua disini berperan sebagai pengayom *warok* muda, *warok* tua juga merupakan sosok guru spiritual dan bela diri sekelompok *warok* muda. Sehingga jika *warok* muda akan bertarung dan menunjukkan kesaktiannya kepada orang lain maka *warok* muda harus meminta restu kepada *warok* tua terlebih dahulu. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Afif Kurniawan selaku narasumber saat wawancara (24 Agustus 2023).

Kerajaan Bantarangin yang mementaskan kisah cinta *Prabu Klono Sewandono* dengan sang putri *Dewi Songgolangit*. Kerajaan Bantarangin diperintah oleh Raja *Klono Sewandono* beserta patihnya *Bujang Ganong* untuk melamar putri Kediri *Dewi Songgolangit*. Namun setelah melakukan perjalanan sang *patih Bujang Ganong* dihadang oleh raja hutan yaitu *Singo Barong* penguasa tapal batas Kerajaan Kediri yang biasa disebut *Lodaya*. Perjalanan *patih Bujang Ganong* terhenti karena kalah saat berperang dengan *Singo Barong*. *Prabu Klono Sewandono* lalu memerintahkan *Bujang Ganong* untuk mengerahkan seluruh pasukannya untuk menyerang

Singo Barong. Dalam perjalanan yang dilakukan *Prabu Klono Sewandono* diiringi oleh suara *bende* dan *gong* yang bermaksud memberi semangat kepada prajuritnya. *Prabu Klono Sewandono* menggunakan pusaka *Pecut Cemeti Samandiman*, sekali cambuk dengan pecut tersebut *Singo Barong* lumpuh seketika. Sehingga perjuangan pasukan *Bantarangin* berbuah manis karena *Dewi Songgolangit* menerima dan mau dipersunting *Prabu Klono Sewandono*.

3.2. Perkembangan Kemasan Pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo

Festival Nasional Reyog Ponorogo dimulai sejak tahun 1994 bertempat di *Aloon-Aloon* Ponorogo bagian utara menghadap ke selatan. Menurut Hughes dalam (Oktaviani 2021) kemasan pertunjukan adalah suatu modifikasi sebuah produk seni yang sudah ada dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Dahulu saat tahun 90-an masih menggunakan panggung bongkar pasang yang disusun dari tong yang sudah tidak terpakai. Awal mula diselenggarakan Festival Nasional Reyog Ponorogo masih berkategori lomba reyog antar kecamatan di Ponorogo dan wajib mengikuti. Tahun 2008 Festival Nasional Reyog Ponorogo dilaksanakan dua kali dalam kurun waktu satu tahun, karena majunya tanggal dalam kalender islam. Setelah dibangun panggung utama *Aloon-Aloon* Ponorogo, Festival Nasional Reyog Ponorogo secara *paten* dilaksanakan di panggung tersebut. Adanya modifikasi durasi atau waktu pada pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hughes (Oktaviani 2021) mengenai modifikasi pertunjukan. Festival Nasional Reyog Ponorogo awalnya dikemas dengan durasi 30 menit lalu sekarang dipersingkat menjadi 20 menit. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ikke selaku narasumber pada saat wawancara (30 Juli 2023). Juara pada setiap tahunnya beraneka ragam, terdapat sepuluh ranking dan sepuluh pelestari, selain itu juga terdapat satu penata tari terbaik dan juga satu penata iringan terbaik.



Gambar 1. Pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo 2019

3.3. Festival Nasional Reyog Ponorogo Tahun 2016-2019 Periode Pertama (Sebelum COVID-19)

3.3.1. Gerak

Gerak yang digunakan masih sederhana karena belum banyak gerakan-gerakan kreasi yang muncul. Pada gerak tari *warok* penggunaan gerak dengan properti *kolor* belum banyak sehingga variasi yang digunakan masih monoton. Pada gerak tari *jathil* masih menggunakan gerakan yang monoton belum banyak modifikasi gerakan dari luar daerah Ponorogo. Gerakan yang dibawakan banyak yang dikemas dengan *rampak (unity)* atau belum banyak variasi. Kemasan gerakan masih sangat kental dengan gerakan-gerakan khas tradisional reyog yang sudah ada sebelumnya. Ragam gerak tari *jathil* terdiri dari *congklang*, merupakan gerakan yang menggambarkan kuda berlari, *sembahan*, *kalang-kinantang*, bumi langit, *seblak sampur*, *ukel karno* dan perangan. Ragam gerak *warok* terdiri dari *lumaksana panaragan*, *jengkeng*, *jujukan tekok asto*, *antang-antangan*, *enjer kambeng*, *sorogompo sirah*, *bithen*, *adon* gares dan sabetan

kolor. Ragam gerak *bujang ganong* yaitu *lampah* atau *lumaksana*, *sembahan*, *geculan*, *ukel*, *ulap-ulap* dan atraksi. Ragam gerak tari *klono sewandono* antara lain yaitu *lumaksana*, *sabetan*, *srising*, *trecet*, *ulap-ulap*, *kiprah*, *ukel karna*, *tumpang tali* dan bumi langit. Ragam gerak *singo barong* yaitu gerak *sampak*, gerak *obyog*, *kebat*, *gulung*, *ukel*, *silat*, perangan dan merak *kipu*. Ragam gerak tersebut tertulis di buku milik Pemerintah Kabupaten Ponorogo yaitu Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo (Ponorogo, 2013).

Secara kepenarian pada periode tahun 2016-2018 memiliki ketentuan dan aturan yang sudah masuk ke dalam juknis festival. Jumlah penari *jathil* memiliki ketentuan minimal 10 orang dan maksimal 20 orang. Penari *warok* memiliki ketentuan minimal 10 orang dan maksimal 18 orang. Penari *warok* tua memiliki ketentuan 2 orang penari. Penari *bujang ganong* memiliki ketentuan minimal 2 orang dan maksimal 4 orang. Penari *klono sewandono* memiliki ketentuan hanya satu orang. Penari *singo barong* memiliki ketentuan minimal 2 *dadhak* merak dan maksimal 8 penari. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Afif Kurniawan selaku narasumber pada saat wawancara dilaksanakan pada (24 Agustus 2023). Dengan adanya ketentuan tersebut maka setiap grup bebas mengeluarkan berapa saja jumlah penari yang mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo. Rata-rata setiap satu grup reyog memiliki penari berjumlah 30-40 penari.

3.3.2. Tata Rias

1) Penari Jathil

Penari *jathil* menggunakan tata rias cantik dengan tetap mengikuti perkembangan zaman pada tahun tersebut. Tata rias cantik digunakan karena seluruh penari *jathil* merupakan perempuan. Penari *jathil* juga memakai *godeg* berwarna hitam di depan telinga. Aturan mengenai tata rias penari reyog terdapat pada buku Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa (Ponorogo, 2013).

2) Penari Warok Muda dan Warok Tua

Rias penari *warok* muda bernuansa merah dan hitam. Tata rias warok muda dibuat dengan karakteristik yang gagah dan pemberani sesuai sifat yang dimilikinya. Tata rias warok pada periode ini sangat mewah dan banyak menggunakan coretan motif yang susah dibentuk. Penari *warok* tua yang berperan sebagai guru dari pasukan *warok* muda. Warok tua menggunakan riasan seperti karakteristik orang tua.

3.3.3. Tata Busana

1) Penari Jathil

Busana yang digunakan penari *jathil* adalah kemeja putih, celana hitam *bludru*, *jarik* motif batik parang, *boro-boro*, *stagen cinde*, sabuk, kalung (*kace*), *pangkat* pundak, selempang, *cakeb* tangan, *sampur* merah dan kuning serta *udeng*. *Jarik* yang digunakan dilipat setengah dan di *wiru* berjumlah ganjil, *boro-boro* dipasang di bawah *stagen cinde* dan sabuk. Kalung digunakan di leher dan berdampingan dengan *pangkat* pundak. Selempang *jathil* digunakan menyamping di bagian depan dan belakang, selempang digunakan dari pundak kanan atas hingga pinggang bagian kiri. *Cakeb* digunakan di tangan kanan kiri bagian bawah dan *binggel* kaki digunakan di kaki kanan dan kiri. *Udeng* yang dipakai pada periode ini kebanyakan menggunakan *udeng* hitam dan dihias pita berwarna merah atau emas.

2) Penari Warok Muda dan Warok Tua

Busana yang dipakai *warok* muda menggunakan celana *kombor* hitam, *jarik* coklat dengan *wiru* ganjil, *stagen cinde*, sabuk, *kolor* sakti, *waktung* dan *udeng* berwarna hitam atau dihias pita merah. *Jarik* yang digunakan bermotif garuda, penari *warok* juga menggunakan *wok* hitam atau

biasa disebut kumis dan jenggot pada laki laki. Busana yang digunakan *warok* tua yaitu celana *kombor* hitam, *jarik* coklat dengan *wiru* ganjil, kemeja putih, *waktung* hitam, *stagen* hitam, sabuk dan *udeng* berwarna coklat.

3) Penari Klono Sewandono

Penari *klono sewandono* menggunakan celana panjang motif *cinde* atau motif kreasi lainnya, *jarik*, *stagen*, *kace* (kalung), *cakeb*, *klat* bahu, sabuk *epek timang*, *uncal*, *boro-boro* dan *praba* yang digunakan di belakang punggung. Penari *klono sewandono* menggunakan *sampur* merah dan kuning, corak yang dipakai merupakan corak *sampur* Surakarta yaitu *gendolo giri kesik*.

4) Penari Bujang Ganong

Penari *bujang ganong* menggunakan busana celana hitam pendek, *embong* depan belakang, *binggel* kaki, sabuk, *stagen cinde*, *cakeb* tangan, baju dengan model rompi, *sampur* merah dan kuning. *Sampur* merah digunakan di samping kanan kiri dari depan dan *sampur* kuning digunakan samping kanan kiri dari belakang. Celana yang dipakai pada periode ini menggunakan celana yang terdapat hiasan pita berwarna merah atau putih di bagian samping dan bawah celana. Baju yang digunakan berwarna merah karena menggambarkan keberanian *bujang ganong* untuk memimpin pasukannya.

5) Penari Singo Barong

Busana yang dipakai penari ini adalah celana hitam panjang dengan rumbai merah kuning, *embong* depan belakang, kain *mori* pengikat pinggang dan kaos tanpa lengan. Kain *mori* ini berfungsi untuk menahan pinggang penari saat *kebat* atau gulung agar pinggang penari tidak mengalami cedera.

3.3.4. Perlengkapan Tari (Properti)

Properti pada penari *jathil* menggunakan *eblek* atau kuda yang dibuat dari anyaman bambu. *Warok* muda menggunakan properti *kolor* sakti berwarna biru dan putih. Sedangkan *warok* tua menggunakan properti keris yang dipakai dibelakang punggung, keris tersebut dihias dengan bunga melati asli. *Warok* tua juga menggunakan tongkat berwarna coklat dan berbentuk burung pada bagian atas yang dipegang. Tongkat ini berfungsi untuk menggambarkan sosok orang tua dalam karakteristik *warok* tua. *Bujang ganong* menggunakan properti topeng yang berambut panjang, wajah berwarna merah seram serta matanya melotot. Penari *Klono Sewandono* menggunakan properti pecut *samandiman* yang memiliki 3 *jebug*, pecut tersebut digunakan saat perang agung melawan *singo barong*. Penari *klono sewandono* memakai topeng *klono* berwarna merah dan memakai keris yang disematkan dibelakang badan dengan hiasan bunga melati asli. Topeng yang dipakai merupakan topeng berwajah merah dan menggambarkan sosok *klono sewandono* yang gagah dan berwibawa. Pada periode ini banyak grup reyog yang menggunakan topeng khas daerah Ponorogo, yang ditandai oleh menyatunya *jamang* (mahkota) dengan topeng. Hal tersebut dipaparkan oleh Rizal Pahlevi saat wawancara (21 September 2023). Penari *singo barong* menggunakan properti besar yaitu topeng dadak merak yang disebut reyog.

3.3.5. Iringan Musik

Alat musik yang digunakan dalam iringan reyog Ponorogo menggunakan alat musik tradisional yaitu: 1) *Kendhang*. 2) *Slompret* atau terompet. 3) *Kethuk* dan *kenong* masing-masing satu buah. 4) *Ketipung* dalam iringan reyog biasanya *nyelani (off beat)*. 5) Angklung yang digunakan empat buah. 6) *Gong* atau *Kempul* dalam reyog memiliki ukuran lebih besar dibanding *gong* gamelan Jawa. Terdapat juga vokal yang dibawakan dengan cara bersama-sama (*koor*). Vokal berguna untuk mempertegas karakter penari dan membentuk suasana dalam

pertunjukan. Menurut Simatupang garap vokal yang terlibat dalam pertunjukan reyog berguna untuk menghiasi musik iringan melalui teriakan-teriakan ritmis yang disebut *senggakan* (Amir dan Wrahatnala 2023).

Gamelan reyog Ponorogo menggunakan dua paduan laras yaitu laras *pelog* dan laras *slendro* yang sudah disebutkan dalam (Ponorogo, 2013). Terompet berlaras *pelog*, *kethuk* dan *kenong* berlaras *slendro* berjarak *interval* (5-2), *kempul* berlaras *slendro* bernada 2 (*ro/gulu*), angklung berjumlah dua buah bisa *pelog* maupun *slendro*. *Gendhing* dalam iringan reyog dibedakan menjadi lima yaitu : 1) *Gendhing Panaragan*, untuk mengiringi tari *warok*, tari *jathil* dan prosesi *budhalan*. 2) *Gendhing Kebogiro*, untuk mengiringi tari *klono sewandono* dan *bujang ganong*. Pembawaan iringan dibawakan dengan halus dan mengikuti alur gerak sang raja *klono sewandono*. Saat mengiringi *bujang ganong* iringan dibawakan dengan *gumyak* (ramai dan ceria). 3) *Gendhing Sampak*, untuk mengiringi tari *singo barong* dan saat *singo barong* berperang dengan pasukan Bantarangin termasuk *klono sewandono*. 4) *Gendhing Patrajayan*, untuk prosesi iring-iringan dengan tempo lebih lambat daripada *gendhing panaragan*. 5) *Gendhing Obyog*, untuk mengiringi fragmen tari *klono sewandono* beserta pasukannya saat merayakan kemenangan perang dengan *singo barong*.

3.3.6. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo diselenggarakan di panggung utama *Aloon-Aloon* Ponorogo. Panggung yang digunakan merupakan panggung permanen yang memiliki *background* enam patung yaitu *jathil*, *bujang ganong*, *warok* dan *klono sewandono*. Panggung tersebut memiliki tiga pintu yang menjadi jalan keluar masuk penari. Tiga pintu tersebut berada di samping kanan kiri dan tengah belakang. Bagian sayap kanan dan kiri panggung memiliki dua pendapa kecil yang biasanya digunakan oleh para pengrawit gamelan. Jenis panggung yang digunakan adalah panggung prosenium. Menurut (Hidajat, 2013) panggung prosenium adalah bentuk panggung pertunjukan yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang penontonnya. Tahun 2016-2019 mengalami perubahan pada desain panggung atau *background* panggung. Pada periode ini terdapat lomba desain panggung yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Akan dipilih satu desain terbaik lalu dipakai pada pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo.

3.3.7. Tata Lampu (*Lighting*)

Periode 2016-2019 tata lampu yang digunakan adalah lampu general berwarna putih dan kuning. Lampu tersebut dipasang statis di atas panggung yang diikat dengan *rijing* bagian depan dan kanan kiri panggung. Hal ini bertujuan agar juri memiliki satu titik fokus saat mengamati pertunjukan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Marji sebagai narasumber pada (27 Agustus 2023). Penataan *lighting* secara statis kurang membangun suasana dalam sebuah pertunjukan, selain itu pertunjukan yang ditampilkan kurang terlihat megah jika dilihat secara tidak langsung (*youtube* dan media sosial lainnya).

3.3.8. Tata Suara (*Sound System*)

Sound system digunakan untuk penguat suara agar musik iringan dari gamelan terdengar jelas saat pertunjukan. Alat yang digunakan yaitu *mixer* untuk menyeimbangkan audio dan menyesuaikan kualitas nada agar mudah didengar oleh penonton, *mic*, *stand mic*, *kabel* untuk pendukung penguat suara gamelan, *sound monitor* dan *sound* buang.

3.4. Festival Nasional Reyog Ponorogo Tahun 2020 dan 2021 Periode Kedua (COVID-19)

Tahun 2020 dan 2021 merupakan tahun terburuk dalam sejarah kesenian, karena terjadi kelumpuhan total akibat adanya pandemi *COVID-19*. Dampak *COVID-19* dibuktikan dengan tidak adanya acara pertunjukan kesenian di Kabupaten Ponorogodan banyak seniman yang kehilangan sumber mata pencahariannya. Agenda-agenda tahunan yang biasanya dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo dengan terpaksa tidak diadakan dalam kurun waktu dua tahun. Salah satu agenda tahunan yang sempat tidak dilaksanakan adalah peringatan Hari Jadi Kabupaten Ponorogo dan Festival Nasional Reyog Ponorogo. Kedua acara tersebut masuk dalam satu rangkaian agenda yaitu Grebeg Suro Ponorogo. Namun Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan segenap panitia pelaksana Festival Nasional Reyog Ponorogo berupaya mencari solusi agar Festival Nasional Reyog Ponorogo tetap terlaksana walaupun pandemi *COVID-19*. Pemerintah Kabupaten Ponorogo memiliki rencana Festival Nasional Reyog Ponorogo akan dilaksanakan secara *online* melalui *Youtube*. Namun panitia pelaksana juga menimbang resiko jika hal tersebut tetap dilakukan. Banyak seniman yang berpendapat jika tetap dilaksanakan secara *virtual* karena dalam proses latihan tetap menimbulkan kerumunan. Melonjaknya biaya dan anggaran juga tidak disanggupi oleh pihak-pihak terkait, dan tidak akan megah jika dilaksanakan secara *online*. Sehingga resiko yang akan ditanggung memang cukup besar, maka seniman di Kabupaten Ponorogo dan panitia pelaksana sepakat bahwa Festival Nasional Reyog Ponorogo secara *online* tahun 2020 dan 2021 resmi ditiadakan.

3.5. Festival Nasional Reyog Ponorogo Tahun 2022 Periode Ketiga (Sesudah COVID-19)

3.5.1. Gerak

Periode tahun 2022 atau periode sesudah terjadinya *COVID-19* mengalami banyak sekali perubahan dalam gerakan. Gerakan yang dilakukan terdapat banyak variasi bergantian (*canon*) dan berkesinambungan (*harmony*). Penari jathil lebih banyak variasi dan ide gerak daripada penari lainnya, setiap daerah membawakan ciri khas gerak daerahnya masing-masing. Salah satunya gaya Jawa Timuran yaitu gerakan *gandrung* dan *remo*. Ragam-ragam yang dahulu digunakan namun eksplorasi gerak lebih diperluas.

3.5.2. Penari

Jumlah penari pada periode ketiga lebih banyak, hal ini bisa di lihat dari jumlah setiap penari masing-masing grup. Jumlah penari *jathil* memiliki ketentuan minimal 12 orang maksimal 20 orang. Penari *warok* minimal 12 orang maksimal 18 orang. Penari *warok* tua berjumlah 2 orang. Penari penari *bujang ganong* minimal 2 orang dan maksimal 4 orang. Penari *kloho sewandono* 1 orang. Penari *singo barong* minimal 4 *dadhak* merak dan maksimal 12 *dadhak* merak. Adanya penambahan jumlah minimal dan maksimal dikarenakan penambahan lebar pada panggung utama *Aloon-Aloon* Ponorogo. Informasi tersebut disampaikan oleh narasumber Afif Kurniawan saat wawancara pada (24 Agustus 2023).

3.5.3. Tata Rias

1) Penari Jathil

Periode ketiga atau setelah pandemi *COVID-19* tetap menggunakan tata rias cantik. Namun dengan seiring berkembangnya kreativitas dalam bidang kesenian maka tata rias penari *jathil* memakai tata rias bali yang lebih tegas karakternya. Hal ini karena pertunjukan dilaksanakan malam hari sehingga tata rias mata harus tajam dan mencolok. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Mila sebagai narasumber saat wawancara pada (26 Juli 2023). Sesuai dengan

pernyataan menurut (Suprihatin et al. 2023) bahwa tata rias yang sesuai dengan tokoh akan menegaskan karakter secara verbal dan akan mendukung penyajian. *Godeg* yang digambar didepan telinga lebih berkembang dengan macam-macam variasi sesuai kreativitas.

2) Penari Warok Muda dan Warok Tua

Rias penari *warok* mengalami perkembangan dimana warna merah yang digunakan pada pipi ditambah hingga di bagian pelipis mata. Warna merah ini dahulu menggunakan *body painting* namun sekarang menggunakan pemerah pipi. Coretan wajah hitam tidak terlalu rumit seperti periode sebelumnya, coretan dibuat lebih sederhana karena warna merah yang digunakan sudah kuat.

3.5.4. Tata Busana

1) Penari *Jathil*

Busana pada penari *jathil* mengalami perkembangan yang sangat pesat dan banyak perbedaan dari periode sebelumnya. Perbedaan tersebut terjadi karena banyaknya pemikiran kreativitas oleh perancang busana reyog yang ada di Ponorogo. Gaya yang busana banyak kreasi dari tari Solo. *Pangkat* pundak yang dipakai berwarna merah atau hitam dan lebih besar, sebelumnya berwarna hitam dengan hiasan manik-manik. *Udeng* yang dipakai adalah *udeng jumputan* berwarna putih, kuning atau merah. Terdapat tambahan aksesoris *jebeh* atau biasa disebut dengan kupu-kupu berwarna kuning yang digunakan di belakang kepala, aksesoris tersebut dikaitkan dengan *udeng*. *Jebeh* yang digunakan terinspirasi dari *blangkon senopaten* gaya Yogyakarta.

2) Penari *Warok* Muda dan *Warok* Tua

Terdapat perkembangan pada *jarik*, *jarik* yang digunakan tidak hanya berwarna coklat namun ada yang hitam. *Jarik* tersebut merupakan *jarik* motif kreasi khas Solo dan Yogyakarta, adanya perkembangan tersebut karena penata busana reyog banyak yang membeli kain batik di Solo dan Yogyakarta. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Rizal saat wawancara pada (21 September 2023). Warok tidak menggunakan *waktung*, bagian dada diberi coretan warna merah agar menambah kesan gagah. *Udeng* yang digunakan *jumputan* berwarna merah. Pada bagian belakang kepala *warok* menggunakan *jebeh* atau kupu-kupu berwarna merah, terinspirasi dari *blangkon senopaten* gaya Yogyakarta. Busana warok tua tidak terlalu mengalami perkembangan hanya penambahan aksesoris emas pada *waktung* yang digunakan.

3) Penari Klono Sewandono

Aksesoris busana yang dipakai masih sama dari periode sebelumnya hanya saja banyak corak/motif *sampur* yang bervariasi mulai dari *gendolo giri kesik*, *gendolo giri borobuduran* dan *gendolo giri modang kesik*. Warna yang digunakan juga bervariasi merah, kuning, putih dan hitam. Penggunaan *sampur* yang dahulu di pinggang namun periode ini terdapat variasi di pundak yang terinspirasi dari penggunaan *sampur* pada kesenian tari di Jawa Timur. Perkembangan tersebut tidak berpengaruh dalam penilaian karena hanya variasi kreativitas.

4) Penari Bujang Ganong

Busana yang digunakan tidak banyak mengalami perkembangan hanya hiasan pita yang terdapat pada celana berganti dengan warna emas. Baju yang digunakan ditambah dengan hiasan emas di bagian belakang. Topeng *bujang ganong* ditambah satu *jebug* yang dikenakan di bagian hidung atas topeng.

5) Penari Singo Barong

Hanya sedikit perkembangan yang terdapat pada busana penari *singo barong* yaitu, kaos tanpa lengan yang dipakai oleh *pembarong* berbeda warna dari setiap grup. Hal ini tidak menjadi masalah karena kaos yang dipakai merupakan ciri khas grup tersebut. Sehingga setiap grup memiliki ciri khas kaos masing-masing yang menjadi sebuah identitas grup tersebut.

3.5.5. Perlengkapan Tari (Properti)

Properti kuda yang dipakai oleh penari jathil sudah tidak terbuat dari anyaman bambu melainkan dari anyaman rotan, sehingga lebih luasa untuk digunakan. Karena jika menggunakan anyaman bambu lebih keras dan tidak nyaman dipakai. Cara penggunaan *Eblek* juga semakin berkembang, dahulu hanya di tali di pinggang saja namun sekarang bisa dikreasikan dengan tidak menggunakan tali. Sehingga penari lebih luasa dalam menari menggunakan properti tersebut. *Eblek* yang dipakai juga ditambah *jebug* yang lebih besar daripada biasanya, *jebug* ini berwarna merah, kuning, hijau dan oren. *Warok* muda menggunakan *kolor* sakti berwarna putih bersih dan memiliki *jebug* diujung *kolor* yang dipakai. Penari *bujang ganong* menggunakan topeng yang sama dari periode sebelumnya berwarna merah dan mata melotot. Perkembangan yang ada hanya pada warna dan panjang rambut topeng yang digunakan. Topeng penari *klono sewandono* sudah tidak menyatu dengan *jamang* (mahkota) dan topeng yang digunakan banyak variasi dari luar Ponorogo. *Pecut Samandiman* yang dipakai oleh *klono sewandono* terjadi perkembangan yang dahulu hanya memiliki tiga *jebug* sekarang ada yang bahkan memakai pecut dengan tujuh *jebug*. Properti dadak merak yang dibawa oleh penari *singo barong* mengalami perkembangan yaitu rambut dan kepala singa yang lebih gagah dan warna bulu merak lebih hijau tajam.

3.5.6. Iringan Musik

Iringan musik pada periode ini masih banyak persamaan dari periode sebelumnya. Periode ini alat musik yang dipakai lebih banyak daripada periode sebelumnya, yaitu *kendhang* yang dahulu hanya satu buah sekarang menjadi dua buah sehingga lebih bervariasi instrumennya. *Kenong* yang semula hanya *kethuk* dan *kenong* pada periode ini menggunakan satu set bonang yang berlaras campuran *pelog* dan *slendro*. *Slompret* menjadi dua buah dan dimainkan secara bergantian. Pembawaan vokal lebih bervariasi dengan tambahan alunan *gendhing* berbahasa jawa yang unik.

3.5.7. Tempat Pertunjukan

Perbedaan yang terlihat cukup banyak pada periode ini karena pelaksanaan festival terbilang cukup mendadak setelah tidak dilaksanakan selama dua tahun. Lomba desain panggung sudah tidak dilaksanakan sehingga *background* panggung tidak mengalami perkembangan namun penurunan. Karena hanya menggunakan *banner* yang disorot oleh lampu berwarna kuning. Hal tersebut terjadi karena kurangnya persiapan oleh panitia maupun Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Namun panggung yang digunakan mengalami penambahan ukuran sehingga lebih luas dan lebar.

3.5.8. Tata Lampu (Lighting)

Tata *lighting* pada periode ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan baik karena menggunakan lampu general dan ditambah *lighting* warna. Jenis *lighting* yang digunakan yaitu *lighting general* dan *lighting moving head*. *Moving head* sendiri ada beberapa warna yaitu putih, kuning, hijau, merah dan biru. Penambahan *lighting* ini bertujuan untuk lebih membangun suasana yang membuat seluruh penonton kagum. Pertunjukan tersebut terlihat lebih megah ketika dilihat secara langsung maupun secara tidak langsung (media sosial). Setiap grup

diperbolehkan membawa *lighting man* sendiri agar pengaturan *lighting* lebih tertata dan sesuai keinginan.

3.5.9. Tata Suara (*Sound System*)

Jenis-jenis *sound system* yang digunakan juga tidak ada perubahan tetap sama dengan periode sebelumnya. Perbedaan dari periode sebelumnya hanya pemilihan *vendor* dari panitia penyelenggara.

3.6. Faktor Yang Mempengaruhi Adanya Perkembangan Kemasan Pertunjukan

Perkembangan kemasan pertunjukan pada Festival Nasional Reyog Ponorogo telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun tanpa mengubah cerita dan bentuk aslinya. Perkembangan yang terjadi tidak bertujuan untuk menghilangkan atau mengubah namun lebih mengembangkan pertunjukan yang lebih kreatif, dinamis dan efisien. Adanya hal tersebut maka menjadikan seni pertunjukan reyog menjadi kesenian yang tidak monoton dan membosankan. Perubahan positif juga bisa dirasakan oleh seniman dan masyarakat Kabupaten Ponorogo akan adanya perkembangan dalam Festival Nasional reyog Ponorogo ini. Faktor yang mendasari adanya perubahan dalam perkembangan kemasan pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo antara lain adalah : 1) perkembangan untuk keindahan garapan, 2) perkembangan untuk mengikuti zaman yang semakin rendahnya pandangan masyarakat terhadap kesenian tradisional, sehingga masyarakat tetap mengutamakan pelestarian kesenian tradisional daripada kesenian *modern* yang saat ini bermunculan, 3) tuntutan masyarakat mengenai perbedaan pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo dari tahun ke tahun, 4) menghilangkan asumsi masyarakat dan kalangan luar bahwa pertunjukan reyog merupakan kesenian yang tidak bermoral dan tidak berpendidikan bagi kalangan anak-anak dan remaja, 5) agar lebih diterima dan tidak dipandang negatif oleh masyarakat bahwa kesenian reyog merupakan kesenian yang mengandung hal-hal negatif, maka kesenian reyog dikemas secara konvensional dan dikompetisikan.

Perkembangan kemasan pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo termasuk pesat dan baik. Perkembangan kemasan pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo dapat dikategorikan menjadi tiga periode yaitu periode pertama tahun 2016-2019 (sebelum pandemi COVID-19), periode kedua tahun 2020 dan 2021 (saat pandemi COVID-19) dan periode ketiga tahun 2022 (sesudah adanya pandemi COVID-19). Perkembangan tersebut dapat dilihat dari macam-macam elemen pendukungnya yaitu terdiri dari 1) gerak, 2) penari, 3) tata rias, 4) tata busana 5) perlengkapan tari atau properti, 6) iringan musik, 7) tempat pertunjukan 8) tata lampu dan 9) sound system. Perkembangan yang terjadi pada setiap periode merupakan salah satu pemikiran baru atau kreativitas baru yang dimunculkan oleh para koreografer.

4. Simpulan

Terdapat beberapa faktor yang mendasari munculnya perkembangan dalam kemasan pertunjukan Festival Nasional Reyog Ponorogo antara lain yaitu : 1) perkembangan untuk keindahan garapan, 2) perkembangan untuk mengikuti zaman, semakin rendahnya pandangan masyarakat terhadap kesenian tradisional, sehingga masyarakat tetap mengutamakan pelestarian kesenian tradisional daripada kesenian modern yang saat ini bermunculan, 3) tuntutan masyarakat mengenai perbedaan pelaksanaan Festival Nasional Reyog Ponorogo dari tahun ke tahun, 4) menghilangkan asumsi masyarakat dan kalangan luar bahwa pertunjukan reyog merupakan kesenian yang tidak bermoral dan tidak berpendidikan bagi anak-anak dan remaja, 5) agar lebih diterima dan tidak dipandang negatif oleh masyarakat bahwa kesenian reyog merupakan kesenian yang mengandung hal-hal negatif, maka kesenian reyog dikemas

secara konvensional dan dikompetisikan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan pengetahuan mengenai perkembangan kemasan pertunjukan Festival Nasional Reog Ponorogo pada tahun 2016-2022. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bacaan secara online yang berupa e-book atau buku digital atau secara offline yang berupa buku tercetak. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya agar peneliti lebih mendeskripsikan secara rinci dengan alasan memperkaya referensi bacaan guna memperbanyak wawasan dan ilmu.

Daftar Rujukan

- Agel, P. R., Khasanah, N., Muslimah, H. D. W., Wulan, H. D., Karliani, E., & Tryani, T. (2021). Eksplorasi Kekayaan Seni Dayak Ngaju Di Desa Tumbang Manggu Kabupaten Katingan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 405-416.
- Amir, F., & Wrahatnala, B. (2022). Struktur Dan Bentuk Gending Iringan Reog Ponorogo. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 118-131.
- Ary, F. (2021). *Kronik mistik adat Ponorogo*. Universitas Negeri Malang.
- Atmadiredja, G., Marjanto, D. K., Ulumuddin, I., & Sudrajat, U. (2024, June). Preservation of Reog Ponorogo in Contemporary Society. In *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Studies (ICoMSI 2023)* (p. 229).
- Bekti, B. G. K. (2022). Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75-82.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dharojah, R. W., Rahman, N. E., & Ibrahim, M. (2023). Commodification of Reog and Warok Arts as Cultural Identity of Ponorogo Regency. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 283-289.
- Fitriya, S. (2020). *Perkembangan seni pertunjukan Jaran Kencak Paguyuban Sinar Remaja Kabupaten Probolinggo tahun 2001-2020 (Kajian bentuk dan fungsi)*. Universitas Negeri Malang.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). London: SAGE Publications.
- Hayati, M. N. (2016). *Perkembangan bentuk penyajian kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidajat, R. (2013). *Kreativitas koreografi pengetahuan dan praktikum koreografi bagi guru*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Hilman, Y. A., Dwijayanti, E. W., & Khoirurrosyidin, K. (2020). Identitas Lokal Masyarakat Etnik Panaragan. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 98-113.
- Idha, A., Aminah, A., Diah, H., Laila, S., Indrastuti, Y., & Darmadi, D. (2022). Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1), 72-79.
- Kaunang, I. R. B., & Sumilat, M. (2015). Kemasan Tari Maengket Dalam Menunjang Industri Kreatif Minahasa Sulawesi Utara Di Era Globalisasi. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 2(1), 89-106.
- Maulidy, A. M., Suharto, B., Ali, M., Gita, L. P., & Lestari, Q. (2023). Keberlanjutan Festival Nasional Reog Ponorogo: Analisis Perkembangan Saat Ini dan Potensi. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 14(4).
- Mustikawati, E. (2015). *Perkembangan tari Kiprah Glipang di Desa Pendil Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo pada tahun 1995-2013*. Universitas Negeri Malang.
- Normina, N. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *ITTIHAD*, 15(28), 17-28.
- Oktaviani, R. D., & Desfiarni, D. (2021). Kemasan Tari Kejai Dalam Pesta Perkawinan di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 92-103.
- Ponorogo, P. K. (2013). *Pedoman dasar kesenian Reyog Ponorogo dalam pentas budaya bangsa*. Ponorogo: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ponorogo.
- Putra, B. F. (2021). *Perkembangan tari Thengul di Bojonegoro antara tahun 1991-2020*. Pendidikan Sejarah.
- Sa'adah, E. N. (2018). *Perkembangan bentuk seni pertunjukan Kethek Ogleng di Desa Mojohoto Kota Kediri*. Universitas Negeri Malang.

- Saksono, F. P., & Wisnu, N. (2022). Perkembangan Festival Reyog Nasional Tahun 2005-2019. *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(1).
- Sandra, N. (2016). *Peran Warok dalam kesenian Reyog di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (10th ed.). Bandung: ALFABETA.
- Suprihatin, E. W., Sumarwahyudi, S., Hidajat, R., Yatim, H., & Yuliati, Y. (2023). Rekonstruksi gerak kembangan pada Jaranan Kreasi BTS berbasis estetika elemen dasar untuk sajian tari wisata. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 276–290. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i1.1854>
- Viliani, D., & Palawi, A. (2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala* (Vol. IV).
- Wahyudiyanto. (2013). Festival Reyog Nasional dalam garap bentuk dan unsur pertunjukan. *Terob: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*.
- Wardani, R. B. (2015). *Perkembangan bentuk Dhadak Merak dalam pertunjukan Reog tahun 1995-2005 di Kabupaten Ponorogo*. Universitas Negeri Malang.
- Yurisma, D. Y., & Bahruddin, M. (2020). Meaning of the Ponorogo Reog Symbol in the Java Tradition: A Critical Study. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 101-116.